

MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DENGAN GAYA BERPIKIR TIPE GREGORC (Studi pada Mahasiswa Prodi Informatika FTKOM UNCP)

Tri Bondan Kriswinarso¹, Lis Sugianto², Saiful Bachri³, Ikram Lihu⁴
triebondankris@gmail.com¹, lissugianto@uncp.ac.id², saiful.uncp@gmail.com³,
ikramlihu8@gmail.com⁴

Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang membahas tentang Deskripsi motivasi belajar berdasarkan pengkategorian gaya berpikir tipe Gregorc. Gaya berpikir Gregorc terdiri dari gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK) dan Acak Abstrak (AA). Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 204 dari program studi informatika Fakultas Teknik Komputer pada Tahun Akademik 2021-2022. Instrument pemilihan subjek yang digunakan adalah hasil pengembangan dari Bobby De' Porter yang terdiri dari 4 pernyataan yang menjurus ke masing-masing tipe gaya berpikir. Sedangkan untuk motivasi belajar menggunakan kuesioner tertutup dengan setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yang positif sampai negatif. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat 204 subjek dengan gaya berpikir SK sebanyak 37 orang, gaya berpikir SA sebanyak 28 orang, gaya berpikir AK sebanyak 93 orang dan 46 subjek bergaya pikir AA. Skor rata-rata motivasi belajar subjek gaya berpikir sekuensial konkret adalah 68,19, masuk pada kategori tinggi. Skor rata-rata motivasi belajar subjek gaya berpikir sekuensial abstrak adalah 75,51, masuk pada kategori tinggi. Subjek gaya berpikir Acak konkret masuk pada kategori sedang pada nilai rata-rata 63,91. Sedangkan gaya berpikir Acak Abstrak masuk pada kategori tinggi dengan rata-rata 80,22.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Gaya Berpikir Tipe Gregorc

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan norma di dalam kelompok sosial. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan seluruh aspek kehidupan memerlukan pendidikan. Perkembangan ilmu dan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap perkembangan individu, maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk

mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Banyak Permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan social distancing atau menjaga jarak. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus diberhentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing.

Salah satu dampak social distancing juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring).

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap

siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. (Cahyani, Listiana dan Larasati, 2020)

Motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai energi penggerak terhadap tingkah laku, menentukan arah perbuatan, dan menentukan intensitas suatu perbuatan. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Kemampuan sama dimiliki oleh dua anak yang memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi.

Oemar Hamalik (2005) menyatakan motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Pengalaman dan pengamatan sehari-hari dapat mengetahui keberhasilan belajar, apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Motivasi anak itu rendah umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Peserta didik gagal dalam belajar bila hal ini tidak diperhatikan, tidak dibantu (Catharina, 2004).

Selain dari sudut padangan motivasi, pembelajaran dikatakan berkualitas tinggi atau baik apabila tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar serta mencapai prestasi adalah cara gaya berpikir yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sudjana (2005) mengatakan ada beberapa perbedaan gaya berpikir yaitu “Setiap orang memiliki gaya berpikir masing-masing yang dapat diidentifikasi, dimanfaatkan dan dikembangkan keunggulannya, serta diperkuat sehingga setiap orang menjadi peserta didik yang lebih berhasil dalam belajarnya”. Sejalan dengan itu Santrock (2004) gaya belajar dan gaya berpikir merupakan suatu cara yang dipilih seseorang dalam menggunakan kemampuannya.

Pendekatan yang dilakukan oleh Gregorc untuk mengetahui *Mind Style*, adalah pendekatan berdasarkan pemrosesan informasi. Gregorc menyatakan bahwa ada perbedaan dalam cara orang memahami (menerima, menyerap) informasi.

Kemampuan untuk memahami ini dikatakan sebagai 'Persepsi' dan juga perbedaan dalam hal menata (mengorganisir, menyimpan dan mereferensi) informasi. Kemampuan menata ini disebut sebagai 'Pengaturan'.

Gregorc (Deporter & Hernacki, 2015) mengelompokkan gaya berpikir menjadi 4 bagian yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret dan acak abstrak. Seseorang yang memiliki pemikiran sekuensial konkret berpegang pada kenyataan dan proses informasi dengan cara yang teratur, linear dan sekuensial. Sedangkan seorang yang memiliki pemikiran acak konkret mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Lain halnya dengan seseorang yang memiliki pemikiran acak abstrak dimana dunia nyatanya adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa dan sebagian lagi cenderung pada mistimisme. Sedangkan seseorang yang memiliki pemikiran sekuensial abstrak adalah mereka yang suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi.

Berdasarkan pemamparan sebelumnya yang didasarkan pada kajian pakar, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) motivasi belajar mahasiswa berdasarkan gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK); (2) motivasi belajar mahasiswa berdasarkan gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA); (3) motivasi belajar mahasiswa berdasarkan gaya berpikir Acak Konkret (AK); (4) motivasi belajar mahasiswa berdasarkan gaya berpikir Acak Abstrak (AA).

Tinjauan Pustaka

1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dukungan yang dapat membuat kita semangat atau atusias serta berkeinginan untuk mencapai sesuatu. Motivasi dapat juga diartikan sesuatu yang memberikan dorongan kepada kita agar bersemangat saat menjalankan aktivitas. Menurut David Krec dkk (Cleopatra 2015) motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi berasal dari kata motif yang merupakan keinginan yang ada dalam diri yang mengakibatkan kita bergerak untuk melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai apa yang di inginkan.. Jadi motivasi dapat menyebabkan seseorang untuk aktif karena keadaan tertentu untuk sesuatu tertentu yang di inginkan.

Motivasi belajar adalah variabel yang terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar, yang keduanya memiliki arti tersendiri. Jika membahas mengenai motivasi, sering kali disandingkan dengan kata motif. Sesuai dengan penelusuran peneliti, motif dapat diartikan sebagai gerak atau sesuatu yang mendorong individu untuk bergerak. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha untuk mendapatkan perubahan pada tingkah laku. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Ulfa (2016) menyatakan sifat-sifat yang memiliki dampak terhadap semangat belajar siswa diantaranya: Konsep Diri; Jenis Kelamin; Pengakuan; Cita-cita; Kemampuan; Kondisi Siswa; Keluarga; Kondisi Lingkungan; Upaya Guru; Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar. Selain itu, menurut Cahyani, Listiana dan Larasati (2020) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal yang mendukung motivasi belajar diantaranya Cita-cita dan Aspirasi, Kemampuan Peserta Didik, Kondisi Peserta Didik, Keadaan psikologis peserta didik (Bakat, Intelegensi, Sikap, Persepsi, minat dan Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran). Sedangkan faktor eksternal yang mendukung motivasi belajar diantaranya Kondisi lingkungan belajar, Lingkungan sosial sekolah, Lingkungan sosial masyarakat, Lingkungan sosial keluarga, Lingkungan non sosial. (Cahyani, Listiana dan Larasati, 2020)

2. Gaya Berpikir

Ananda (Kriswinarso, Suaedi dan Ma'rufi, 2021) mengemukakan bahwa gaya berpikir terbagi menjadi 3 jenis bagian diantaranya: (1) Gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen, (2) Gaya berpikir lateral dan gaya berpikir vertikal, (3) Gaya berpikir sekuensial dan gaya berpikir acak. Pada kasus ini, penelitian memfokuskan tentang gaya berpikir sekuensial dan abstrak.

Dalam bukunya Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2015) Gaya berpikir sekuensial dan acak pada awalnya dikembangkan oleh Anthony Gregorc seorang

profesor pada bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut. Kajian investigatifnya menyimpulkan adanya dua kemungkinan dominasi otak yang berkembang yakni persepsi konkret dan abstrak, dan kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (nonlinear). Hasil temuan tersebut dipadukan sehingga menjadi empat kombinasi kelompok perilaku yang disebut dengan gaya berpikir diantaranya sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, acak abstrak. Orang yang masuk pada dua kategori *sekuensial* cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang yang berpikir secara acak biasanya termasuk dalam kategori kecenderungan memiliki dominasi otak kanan. Berikut penjabaran dari keempat gaya berpikir gregorc (Kriswinarso, 2021)

a. Pemikiran Sekuensial Konkret

Pemikir *Sekuensial Konkret* berpegang pada kenyataan dan proses informasi dengan cara yang teratur, linear dan sekuensial. Tipe pemikir ini lebih menggunakan indera fisiknya dalam melakukan ataupun menganalisis suatu hal yang mereka peroleh baik menggunakan indera penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Terdapat beberapa hal yang dapat mendukung orang yang bertipe SK diantaranya: (1) Berorganisasi dengan baik, (2) spesifik pada detail masalah yang dihadapi, (3) Buat tahapan penyelesaian secara teratur, (4) Menciptakan lingkungan kerja yang tentram.

b. Pemikiran Sekuensial Abstrak

Pemikir sekuensial abstrak berada pada ranah dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Tipe pemikir ini suka menganalisis informasi menjadi sebuah konsep. Mereka sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur rapi. Mereka mudah untuk menyorong hal-hal penting, seperti titik-titik kunci dan detail-detail penting. Proses berpikir mereka logis, rasional dan intelektual. Terdapat beberapa hal yang dapat mendukung orang yang bertipe SA yakni: (1) selalu melatih kemampuan berlogika, (2) memperbanyak kajian (3) teratur dalam melaksanakan sesuatu, (4) mencermati dan menganalisis yang berinteraksi dengan tipe pemikir ini.

c. Pemikiran Acak Konkret

Pemikir *acak konkret* suka bereksperimen yang diiringi dengan tindakan yang kurang terukur. Seperti tipe sekuensial konkret, mereka mendasarkan diri pada realitas, tetapi cenderung lebih melakukan pendekatan coba-coba. Oleh karena itu, mereka sering membuat lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif. Mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk menemukan alternatif dan melakukan berbagai hal dengan cara mereka sendiri. Mereka lebih berorientasi pada proses daripada hasil, akibatnya tugas-tugas seringkali tidak diselesaikan sesuai yang direncanakan karena kemungkinan-kemungkinan yang muncul dan mengundang eksplorasi selama proses. Adapun kiat-kiat bagi orang acak konkret yakni sebagai berikut: (1) gunakan kemampuan berpikir divergen anda yang lain, (2) siapkan diri anda untuk memecahkan masalah, (3) periksa waktu anda, (4) terimalah kebutuhan anda untuk berubah, (5) carilah dukungan.

d. **Pemikiran Acak Abstrak**

Pemikir acak abstrak berada pada dunia perasaan dan emosi, yang cenderung berada pada nuansa mistisisme. Pikiran AA menyerap ide-ide, informasi, kesan dan mengaturnya dalam refleksi dengan sangat baik jika informasi. Perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau memengaruhi belajar mereka. Adapun kiat-kiat bagi pemikir acak konkret yakni sebagai berikut: (1) gunakan kemampuan alamiah anda untuk bekerja dengan orang-orang lain, (2) kenali bagaimana kuatnya emosi mempengaruhi konsentrasi anda, (3) Bangunlah kekuatan untuk belajar dengan asosiasi, (4) lihatlah gambar yang besar, (5) cermatilah waktu, (6) gunakan isyarat-isyarat visual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau dinamakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan gaya berpikir mahasiswa. Gaya Berpikir Gregorc yang dimaksudkan adalah gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK) dan Acak Abstrak (AA).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Informatika Fakultas Teknik Komputer Universitas Cokroaminoto sebanyak 204 mahasiswa. Penetapan subjek ini berdasarkan hasil tes penentuan gaya berpikir yang dikembangkan oleh John Parks Le Tellier berdasarkan model awal dari Gregorc. Adapun langkah-langkah penentuan subjek sebagai berikut:

1. Memberikan kuesioner gaya berpikir yaitu gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK, Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK) dan Acak Abstrak (AA). Yang dimana instrument tersebut terdiri dari 15 nomor dengan empat pilihan pernyataan yang menggambarkan data keadaan dari setiap subjek
2. Menganalisis hasil kuesioner gaya berpikir
3. Mengelompokkan setiap calon subjek penelitian berdasarkan gaya berpikir
4. Memberikan kuesioner motivasi belajar dengan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kuesioner tertutup tentang motivasi belajar. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yang positif sampai negatif.
5. Mengkategorisasikan motivasi belajar subjek agar dapat menempatkan individu ke dalam kelompok secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2009).

Berikut diperlihatkan sistem pengkategorian

Tabel. 1. Norma Kategorisasi

Perhitungan Skor	Kategorisasi
$X \text{ item} < \bar{x} + 1,5\sigma$	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0,5\sigma < X \text{ item} \leq \bar{x} + 1,5\sigma$	Tinggi
$\bar{x} - 0,5\sigma < X \text{ item} \leq \bar{x} + 0,5\sigma$	Sedang
$\bar{x} - 1,5\sigma < X \text{ item} \leq \bar{x} - 0,5\sigma$	Rendah
$\bar{x} - 0,5\sigma \leq X \text{ item}$	Sangat Rendah

Keterangan:

\bar{x} = rata – rata

σ = Simpangan Baku

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh motivasi belajar tiap gaya berpikir diantaranya Sekuensial Konkret, Sekuensial Abstrak, Acak Abstrak dan Acak Konkret. Dengan data yang diperoleh 204 mahasiswa program studi informatika angkatan 2021 sebagai subjek penelitian diperoleh subjek dengan gaya berpikir SK sebanyak 37 orang, gaya berpikir SA sebanyak 28 orang, gaya berpikir AK sebanyak 93 orang dan 46 subjek bergaya pikir AA.

Deskripsi Hasil Penelitian

1) Motivasi Belajar Mahasiswa dengan gaya berpikir SK

Dari hasil analisis statistik maka diperoleh tabel distribusi skor nilai statistik sebagai berikut:

Tabel.2. Distribusi Skor Nilai Statistik Gaya Berpikir SK

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	68,19
Standar Deviasi	8,19
Variansi	67,16
Skor Terendah	47,00
Skor Tertinggi	80,00

Adapun Pengelompokan data motivasi belajar subjek dengan gaya berpikir sekuensial konkret dapat dilihat sebagai berikut

Tabel. 3. Distribusi Kategori Dan Persentase Skor Subjek SK

Interval	Kategori	Presentase (%)	Jumlah Siswa
$> 75,79$	Sangat Tinggi	21,62	8
$67,60 < X \leq 75,79$	Tinggi	37,84	14
$59,40 < X \leq 67,60$	Sedang	24,32	9
$51,21 < X \leq 59,40$	Rendah	13,51	5
$\leq 51,21$	Sangat Rendah	2,70	1

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari subjek dengan gaya berpikir SK diperoleh skor motivasi belajar, yaitu 8 subjek (21,62%) yang dikategorikan sangat tinggi, 14 subjek (37,84%) yang dikategorikan tinggi, 9

subjek (24,32%) yang dikategorikan sedang, 5 subjek (24,32%) yang dikategorikan rendah dan 1 subjek (2,70%) yang dikategorikan sangat rendah. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar subjek adalah 68,19, Sehingga dapat dinyatakan bahwa mahasiswa informatika tahun akademik 2021 dengan gaya berpikir sekuensial konkret masuk pada kategori tinggi.

2) Motivasi Belajar Mahasiswa dengan gaya berpikir SA

Dari hasil analisis statistik maka diperoleh tabel distribusi skor nilai statistik sebagai berikut:

Tabel.4. Distribusi Skor Nilai Statistik Gaya Berpikir SA

Rata-rata	75,51
Standar deviasi	8,34
Variansi	69,63
Nilai tertinggi	87,66
Nilai terendah	54,78

Adapun Pengelompokan data motivasi belajar subjek dengan gaya berpikir sekuensial abstrak dapat dilihat sebagai berikut

Tabel. 5. Distribusi Kategori Dan Persentase Skor Subjek SA

Interval	Kategori	Presentase (%)	Jumlah Siswa
$>83,73$	Sangat Tinggi	14,29	4
$75,39 < X \leq 83,73$	Tinggi	46,43	13
$67,04 < X \leq 75,39$	Sedang	21,43	6
$58,70 < X \leq 67,04$	Rendah	14,29	4
$\leq 58,70$	Sangat Rendah	3,57	1

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari subjek dengan gaya berpikir SA diperoleh skor motivasi belajar, yaitu 4 subjek (14,29%) yang dikategorikan sangat tinggi, 13 subjek (46,43%) yang dikategorikan tinggi, 6 subjek (21,43%) yang dikategorikan sedang, 4 subjek (14,29%) yang dikategorikan subjek dengan kategori rendah dan 1 subjek (3,57%) yang dikategorikan subjek dengan kategori sangat rendah. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar subjek adalah 75,51, Sehingga dapat dinyatakan bahwa mahasiswa informatika tahun akademik 2021 dengan gaya berpikir sekuensial abstrak masuk pada kategori tinggi.

3) Motivasi Belajar Mahasiswa dengan gaya berpikir AK

Dari hasil analisis statistik maka diperoleh tabel distribusi skor nilai statistik sebagai berikut:

Tabel.6. Distribusi Skor Nilai Statistik Gaya Berpikir AK

Rata-Rata	63,91
Standar Deviasi	6,23
Variansi	38,84
Nilai Tertinggi	74
Nilai Terendah	64

Adapun Pengelompokan data motivasi belajar subjek dengan gaya berpikir

Acak konkret dapat dilihat sebagai berikut

Tabel. 7. Distribusi Kategori Dan Persentase Skor Subjek AK

Interval	Kategori	Presentase (%)	Jumlah Siswa
$>73,35$	Sangat Tinggi	3,23	3
$67,12 < X \leq 73,35$	Tinggi	29,03	27
$60,88 < X \leq 67,12$	Sedang	36,56	34
$54,65 < X \leq 60,88$	Rendah	24,73	23
$\leq 54,65$	Sangat Rendah	6,45	6

Pada tabel 7 dapat dilihat skor gaya berpikir AK sebanyak 3 siswa atau 3,24% subjek dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 27 subjek atau 29,03% dengan kategori tinggi, sebanyak 34 subjek atau 36,56% dengan kategori sedang, sebanyak 23 subjek atau 24,73% dengan kategori rendah dan sebanyak 3 subjek atau 3,23 % dalam kategori sangat rendah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa mahasiswa informatika tahun akademik 2021 dengan gaya berpikir Acak konkret masuk pada kategori sedang pada nilai rata-rata 63,91.

4) Motivasi Belajar Mahasiswa dengan gaya berpikir AA

Dari hasil analisis statistik maka diperoleh tabel distribusi skor nilai statistik sebagai berikut:

Tabel.8. Distribusi Skor Nilai Statistik Gaya Berpikir AA

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	80,22
Standar Deviasi	7,09
Variansi	50,24
Skor Terendah	62,64
Skor Tertinggi	91,91

Adapun Pengelompokan data motivasi belajar subjek dengan gaya berpikir acak abstrak dapat dilihat sebagai berikut

Tabel. 9. Distribusi Kategori Dan Persentase Skor Subjek AA

Interval	Kategori	Presentase (%)	Jumlah Siswa
$> 87,90$	Sangat Tinggi	15,22	7
$80,82 < X \leq 87,90$	Tinggi	34,78	16
$73,73 < X \leq 80,82$	Sedang	28,26	13
$66,64 < X \leq 73,73$	Rendah	17,39	8
$\leq 66,64$	Sangat Rendah	4,35	2

Dari tabel 9 diperoleh keterangan bahwa terdapat 2 subjek (4,35%) yang berada pada kategori sangat rendah. Terdapat 8 subjek (17,39%) berada pada kategori rendah, 13 subjek (28,26%) berada pada kategori sedang, 16 subjek (34,78%) berada pada kategori tinggi serta 7 subjek (15,22%) berada pada kategori sangat tinggi. Sesuai dengan pengkategorian motivasi belajar mahasiswa informatika tahun akademik 2021 dengan gaya berpikir Acak Abstrak masuk pada kategori tinggi dengan rata-rata 80,22.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebanyak 204 mahasiswa program studi informatika angkatan 2021 sebagai subjek penelitian diperoleh subjek dengan gaya berpikir SK sebanyak 37 orang, gaya berpikir SA sebanyak 28 orang, gaya berpikir AK sebanyak 93 orang dan 46 subjek bergaya pikir AA. Motivasi belajar subjek yang terdata dengan gaya berpikir Sekuensial Konkret berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,19. Hal ini digambarkan oleh Gregorc yang menyatakan bahwa tipe gaya berpikir ini menggunakan indera fisiknya dalam melakukan

ataupun menganalisis suatu hal yang mereka peroleh baik menggunakan indera penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Sejalan dengan hal tersebut bahwa tipe gaya berpikir ini berpegang pada kenyataan dan proses informasi dengan cara yang teratur dan linear.

Motivasi belajar subjek yang terdata dengan gaya berpikir Sekuensial abstrak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 75,51. Tipe pemikir ini suka menganalisis informasi menjadi sebuah konsep. Mereka mudah untuk menyorong hal-hal penting secara teratur dan rapi. Proses berpikir mereka logis, rasional dan intelektual sehingga mendukung setiap kegiatan belajar yang memang dasarnya menggunakan penjelasan yang logis.

Motivasi belajar subjek yang terdata dengan gaya berpikir acak konkret berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 63,91. Seperti tipe sekuensial konkret, tipe berpikir ini mendasarkan diri pada realitas, tetapi cenderung lebih melakukan pendekatan coba-coba. Oleh karena itu, mereka sering membuat lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif. Mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk menemukan alternatif dan melakukan berbagai hal dengan cara mereka sendiri. Namun mendasari bahwa subjek masih merupakan mahasiswa tahun pertama jadi masih belum banyak memiliki pengalaman lapangan sehingga belum dapat mengembangkan pikiran-pikiran kreatif dalam bidangnya sebagai alternatif dalam melakukan berbagai hal secara mandiri.

Motivasi belajar subjek yang terdata dengan gaya berpikir acak abstrak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 80,22. Menurut Gregorc bahwa tipe gaya berpikir acak abstrak memiliki kemampuan mengingat yang sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Perasaan juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Materi yang terdapat pada pembelajaran informatika sangat sering berkaitan dengan symbol, kode dan sejenisnya, yang dimana subjek acak abstrak mudah mengingat informasi yang dipersonifikasikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menggambarkan bahwa subjek memperoleh hal-hal yang baru secara dinamis baik berupa pengetahuan atau kebiasaan. Akan tetapi, dalam sebuah lingkungan dan keadaan yang sama, belum tentu memiliki

pemikiran yang sama terhadap sebuah peristiwa. Setiap subjek memiliki karakteristik dalam cara pandang dan pikir masing-masing sehingga membuat sebuah peristiwa yang dialami dapat diselesaikan ataupun ditanggapi dengan cara yang berbeda.

D. Kesimpulan

Data yang diperoleh 204 mahasiswa program studi informatika angkatan 2021 sebagai subjek penelitian diperoleh subjek dengan gaya berpikir SK sebanyak 37 orang, gaya berpikir SA sebanyak 28 orang, gaya berpikir AK sebanyak 93 orang dan 46 subjek bergaya pikir AA. Motivasi belajar subjek yang terdata dengan gaya berpikir Sekuensial Konkret berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,19, subjek yang terdata dengan gaya berpikir Sekuensial abstrak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 75,51, subjek gaya berpikir acak konkret berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 63,91 dan subjek dengan gaya berpikir acak abstrak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 80,22.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S.P.D. (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Volume 3 No. 01 2020, p. 123-140
- Catharina, T., A. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang, UPT MKK UNNES.
- Cleopatra, M. (2015). *Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kriswinarso, T., B. (2021). *Penalaran Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skill ditinjau dari Gaya Berpikir*. Tesis tidak diterbitkan. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.

- Kriswinarso, T., B., Suaedi, & Ma'rufi. (2021). *Penalaran Mahasiswa Calon Guru Matematika yang memiliki Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak. dalam Menyelesaikan Soal HOTS. Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 6 No. 1 p. 33-44*
- Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 1 9)," 24 Maret 2020. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikandalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudjana, D. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Ulfa, F. (2016). *Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Dabin I Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Disertasi Tidak diterbitkan: Universitas Negeri Semarang.*